

Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* L) dan Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) Terhadap Penurunan Flour Albus Pada Akseptor KB

Solichatin^{1*}, Widya Mayani²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: solichatin@unipasby.ac.id^{1*}

Abstrak

Keputihan merupakan cairan (selain darah) dari vagina yang berasal dari leher rahim, dinding vagina atau kelenjar di sekitar organ reproduksi wanita. Salah satu pengobatan non farmakologi bagi penderita keputihan adalah rebusan Daun Sirsak dan Kunyit. Daun Sirsak memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol yang bersifat anti jamur dan dapat menangkal jamur candida albicans. Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) dan Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) terhadap Penurunan Flour Albus pada Akseptor KB. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan one group pre-post test design. Populasi sejumlah 60, dan sampel sejumlah 38 yang diambil dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan data primer dengan lembar observasi, yang diolah dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan selisih negatif antara hasil pengukuran Flour Albus (pre-test) dan Flour Albus (post-test) adalah 38. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan Flour Albus yang dirasakan oleh responden sebelum dan setelah diberikan intervensi konsumsi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit. Selisih positif antara hasil pengukuran Flour Albus (pre-test) dan Flour Albus (post-test) adalah 0 yang artinya tidak ada responden yang mengalami peningkatan Flour Albus. Berdasarkan output test statistic pada hasil uji wilcoxon, asymp sig (2-tailed) bernilai 0,001. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) dan Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kejadian Fluor Albus pada akseptor KB. Penurunan ini terlihat melalui perbaikan gejala, berkurangnya jumlah keputihan, serta peningkatan kenyamanan pada responden setelah intervensi diberikan.

Keywords: Akseptor KB, Keputihan, Kunyit, Rebusan daun sirsak

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan cairan (selain darah) dari vagina yang berasal dari leher rahim, dinding vagina atau kelenjar di sekitar organ reproduksi wanita. (Kemenkes, 2024). *Maternal Disease Obstetric Caribbean* (MDOC) di Amerika menyebutkan bahwa keputihan banyak dialami wanita sebanyak 72.3% adalah wanita usia subur (WUS) dan 27,7 % pada pasangan usia subur (PUS). WHO melaporkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan adalah

sebanyak 75%, sedangkan wanita Eropa yang pernah mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan (WHO, 2023). Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2018) sebanyak 45% wanita usia subur di Jawa Timur mengalami keputihan. Salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan secara normal adalah efek dari penggunaan alat kontrasepsi, menjelang atau setelah menstruasi, stress juga kebersihan area genital tidak optimal .

Hasil penelusuran awal di Puskesmas Pakis menunjukkan bahwa keluhan Fluor Albus masih sering dijumpai pada akseptor KB, khususnya pengguna kontrasepsi hormonal. Berdasarkan wawancara dengan petugas pelayanan KB, dalam tiga bulan terakhir tercatat banyak akseptor yang melaporkan keputihan dengan gejala gatal, bau, dan peningkatan jumlah sekret. Observasi terhadap 10 akseptor KB yang diwawancarai juga menunjukkan bahwa sebagian besar hanya melakukan penanganan mandiri dan belum pernah memanfaatkan intervensi herbal sebagai upaya mengurangi keluhan.

Petugas kesehatan di Puskesmas Pakis menyatakan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal termasuk Daun Sirsak dan Kunyit belum pernah diberikan secara khusus kepada akseptor KB, meskipun kedua bahan ini dikenal memiliki potensi sebagai antibakteri dan antiinflamasi. Hingga saat ini, belum terdapat data atau penelitian lokal yang mengevaluasi efektivitas kombinasi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit terhadap penurunan Fluor Albus pada akseptor KB.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan intervensi alternatif yang aman dan mudah diterapkan, sekaligus menguatkan urgensi penelitian mengenai pengaruh rebusan Daun Sirsak dan Kunyit terhadap Fluor Albus pada akseptor KB di Puskesmas Pakis.

Melihat fenomena ini, pengobatan non-farmakologis merupakan pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan (Hidayati, 2021). Salah satu terapi non-

farmakologis yang dapat diberikan pada wanita yang mengalami keputihan dengan menggunakan rebusan Daun Sirsak dan Kunyit yang dikonsumsi untuk mengurangi keputihan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2020) menyebutkan bahwa pada Daun Sirsak terdapat kandungan saponin yang lebih tinggi dibandingkan pada tangkai dan biji tanaman sirsak. Saponin dikenal sebagai antibakteri dan antimikroba. Daun Sirsak memiliki kandungan saponin tanin, glikoside, peroksidase, vitamin A dan B, juga memiliki manfaat mengatasi keputihan. Daun Sirsak memiliki zat antimikroba salah satunya yaitu saponin. Guna mendapatkan saponin maka akan dibuat perasan dari Daun Sirsak (Komariyah, 2015). Ekstrak rebusan Kunyit memiliki senyawa kurkuminoid yang tinggi dan berpotensi sebagai antimikroba karena mampu menghambat pertumbuhan *C. Albicans*. Beberapa peneliti menyarankan bahwa efektivitas senyawa alami dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi nanopartikel. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas bahan herbal seperti Daun Sirsak dan Kunyit dalam mengatasi masalah keputihan, sebagian besar studi tersebut hanya meneliti kedua bahan ini secara terpisah. Hingga saat ini, bukti ilmiah mengenai pengaruh kombinasi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit dalam menurunkan Fluor Albus masih sangat terbatas. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang secara khusus menargetkan akseptor KB, padahal kelompok ini memiliki risiko

lebih tinggi mengalami keputihan akibat perubahan hormonal dan flora vagina yang dipicu oleh penggunaan kontrasepsi. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menggunakan bentuk ekstrak atau sediaan olahan, bukan rebusan sederhana yang lebih mudah dipraktikkan masyarakat. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait efektivitas rebusan kombinasi Daun Sirsak dan Kunyit sebagai alternatif non-farmakologis yang aman dan terjangkau bagi akseptor KB dalam menangani Fluor Albus. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) dan Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) terhadap penurunan Fluor Albus pada akseptor KB.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Rebusan Daun Sirsak dan Kunyit terhadap Penurunan Fluor Albus pada Akseptor KB di Puskesmas Pakis Malang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimen* dengan *one group pre-post test design*. Pada desain ini, hanya terdapat satu kelompok subjek yang diberikan intervensi tanpa kelompok kontrol. Kondisi atau tingkat Fluor Albus diukur terlebih dahulu sebelum intervensi (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan berupa rebusan Daun Sirsak dan Kunyit, dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner

penilaian Fluor Albus yang disusun untuk mengukur tingkat keparahan keputihan sebelum dan sesudah intervensi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit. diisi secara mandiri oleh responden dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap setiap item penilaian. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui adanya perubahan atau pengaruh intervensi terhadap penurunan Fluor Albus pada akseptor KB. Pemberian rebusan dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari dan diberikan secara rutin selama tujuh hari berturut-turut. Setelah diberikan perlakuan dilakukan observasi dan wawancara terhadap *Fluor albus (post test)*. Populasi adalah seluruh akseptor KB yang mengalami Fluor Albus pada bulan Juli - Agustus 2025 sejumlah 60 orang di Puskesmas Pakis Malang. Menggunakan metode *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 akseptor KB yang mengalami Fluor Albus. Kriteria inklusinya adalah Perempuan usia 18–45 tahun, akseptor KB hormonal (mis. pil oral, suntik, implant) aktif minimal 1 bulan sebelum penelitian, memiliki gejala Fluor Albus yang sesuai kriteria klinis dan tidak sedang menggunakan pengobatan sistemik atau topikal untuk infeksi vaginitis dalam 2 minggu terakhir. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah terdiagnosis infeksi menular seksual, memiliki penyakit sistemik yang memengaruhi hasil, seperti diabetes tidak terkontrol, gangguan imun dan menggunakan produk herbal/vitamin/terapi alternatif untuk

masalah genital dalam 2 minggu terakhir atau berencana memakainya selama periode intervensi. Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pre-test untuk mengkategorikan akseptor KB mengalami Flour Albus, setelah dilakukan pre-test, selanjutnya peneliti menyiapkan bahan rebusan Daun Sirsakdan Kunyit yang sudah disiapkan untuk kemudian diserahkan kepada responden agar dikonsumsi sesuai dengan petunjuk penggunaan. Adapun rebusan Daun Sirsakdan Kunyit yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 gram Daun Sirsakdan Kunyit 30 gr dicuci bersih, ditambahkan 250 ml lalu direbus hingga mendidih menjadi 150 ml. Untuk waktu meminumnya dilakukan 2 kali sehari. Dalam penelitian ini pemberian intervensi rebusan Daun Sirsakdan Kunyit dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Analisa univariate dilakukan pada data usia ibu, latar belakang pendidikan, aktivitas pekerjaan, dan status pernikahan. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Uji *Shapiro-Wilk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Responden	
	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
≤ 20 tahun	6	15,8
21-30 tahun	11	28,9
31-40 tahun	21	55,3
≥ 41 tahun	0	0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
Lulus SD	15	39,5
Lulus SMP	14	36,8
Lulus SMA	5	13,2
Perguruan Tinggi	4	10,5

Status Pekerjaan		
Bekerja	3	7,9
Tidak Bekerja	35	92,1
Status Pernikahan		
Menikah	38	100
Belum Menikah	0	0

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 31–40 tahun, dengan proporsi yang lebih kecil pada kelompok usia 21–30 tahun maupun ≤20 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD dan SMP, sementara lulusan SMA dan perguruan tinggi hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan peserta. Sebagian besar responden juga tercatat tidak bekerja, sedangkan jumlah yang bekerja relatif sedikit. Selain itu, seluruh responden dalam penelitian ini berstatus menikah. Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki profil yang relatif homogen dari sisi usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan

Tabel 2. Distribusi frekuensi flour albus sebelum intervensi pemberian rebusan daun sirsakdan kunyit

Variabel	Responden	
	N	%
Tidak Flour Albus	0	0
Flour Albus Ringan	7	18,4
Flour Albus Sedang	15	39,5
Flour Albus Berat	16	42,1
Total	38	100

Berdasarkan tabel 2, tingkat keparahan Flour Albus pada responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang hingga berat, sedangkan kategori ringan hanya mencakup sebagian kecil responden. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar

peserta penelitian datang dengan keluhan keputihan yang cukup mengganggu, sehingga intervensi yang diberikan relevan untuk mengevaluasi efektivitas penanganan.

Tabel 3 Distribusi frekuensi fluor albus responden sesudah diberikan intervensi pemberian rebusan daun sirsakdan kunyit

Variabel	Responden	
	N	%
Tidak Flour Albus	34	89,5
Flour Albus Ringan	4	10,5
Flour Albus Sedang	0	0
Flour Albus Berat	0	0

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak lagi mengalami Fluor Albus setelah pemberian intervensi, menandakan adanya perbaikan yang signifikan pada mayoritas peserta. Hanya sejumlah kecil responden yang masih menunjukkan gejala dalam kategori ringan, sehingga secara keseluruhan intervensi dapat dikatakan memberikan dampak positif terhadap penurunan keluhan keputihan.

Tabel 4. Hasil analisis bivariat

	Mean	Median	SD	Min	Max	P Value		
						Shapiro	Wilk	Uji Wilcoxon
Pre Test	3,24	2,8	0,75	1	3	0,001	0,001	0,001
Post Test	1,11	1,5	0,31	1	2			

Dari hasil analisis bivariat dilakukan uji normalitas data, dan didapatkan skor tinggi sebesar 3 (pretest) dan 2 (post test) dan skor terendah adalah sebesar 1 (pretest dan post test). Nilai rata-rata (M)= 3,24 (pretest) dan 1,1 (post test), standard deviasi (SD)= 0,751 (pretest) dan 0,311 (post test), dan median (Me)= 2,8 (pretest) dan 1,5 (post test), nilai tersebut memiliki arti bahwa semakin jauhnya nilai mean, median, standart deviasi maka data distribusi tidak normal. P-value 0,001 artinya data berdistribusi tidak normal,

kemudian dilakukan uji *Wilcoxon* didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis yang sesuai dengan karakteristik data dan desain penelitian.. Berdasarkan output *test statistic* pada hasil uji *Wilcoxon*, diketahui *asympt sig (2-tailed)* bernilai 0,001. Karena nilai $0,001 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian H0 ditolak dan hipotesis penelitian H1 diterima artinya ada pengaruh rebusan Daun Sirsakdan Kunyit terhadap penurunan Fluor Albus pada akseptor KB.

Identifikasi Flour Albus Sebelum diberikan intervensi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit

Dari hasil data penelitian sebelum diberikan intervensi didapatkan sebagian besar responden mengalami Flour Albus kategori berat 16 responden (42,1%), kemudian diikuti kategori sedang 15 responden (39,5%), dan kategori ringan 7 responden (18,4%). Flour Albus yang berat ditandai dengan jumlah banyak, warna berubah (kuning, hijau, menyerupai susu), disertai keluhan gatal, nyeri, berbau amis (Pradnyandari, 2019). Selain faktor jamur dan bakteri meningkatnya kejadian Flour Albus pada wanita usia subur juga disebabkan oleh perilaku dalam kebersihan genitalia (Nurhumairah, 2020).

Flour Albus sejak lama menjadi persoalan bagi wanita usia subur. Faktor penyebabnya dipicu adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan higienitas (Lidiana, 2020). Kelebihan hormonal progesterone dapat menimbulkan Flour Albus, yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dalam vagina dan menimbulkan

Flour Albus. Perilaku tidak hygiene seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab Flour Albus (Kirana, 2023). Penyebab Flour Albus yang lain diantaranya penggunaan tissue parfum, menggunakan pakaian dalam yang ketat dan berbahan sintesis, sehingga tidak ada ruang untuk udara yang menyebabkan lembab dan iritasi disekitar organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan dari arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari arah belakang ke depan, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan (Kurniyati, 2022).

Jarang sekali dijumpai wanita usia subur tidak mengalami Flour Albus karena hal ini berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi. Penggunaan alat kontrasepsi juga merupakan faktor resiko keputihan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur yang mengalami Flour Albus karena kurangnya memperhatikan kebersihan organ genitalia sehingga bakteri, jamur, dan parasit mudah tumbuh di organ reproduksi, dan penggunaan alat kontrasepsi yang dapat menyebabkan terjadinya Flour Albus.

Identifikasi Flour Albus setelah diberikan intervensi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden sudah tidak mengalami Flour Albus sebanyak 34 responden (89,5%), kategori ringan sebanyak 4 responden (10,5%). Daun Sirsak

mengandung minyak atsiri yang terdiri dari *kavikol*, *euganol*, *cavibitol*, *estragol*, *hidroksi*, *metileugenol*, *tannin*, *hidroksi*, *terpinen*, dan *seskuiterpen* yang dapat mencegah Flour Albus (Riza, 2019). Daun Sirsak juga mengandung enzim diastase, enzim, dan gula. Sedangkan *tannin* merupakan astringent yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina. Kavikol yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga dapat digunakan sebagai obat antiseptic untuk mengurangi Flour Albus, senyawa euganol pada Daun Sirsak juga dapat mematikan jamur *candida albicans*, sedangkan *cavibitol* merupakan minyak atsiri dari tanaman Daun Sirsak yang mempunyai senyawa aromatic untuk mengurangi bau pada vagina (Solomon, 2014).

Dengan penggunaan rebusan secara teratur selama satu minggu, dan dengan observasi yang ketat juga menjadi faktor utama dari adanya pengaruh pemberian konsumsi rebusan Daun Sirsak terhadap Penurunan Flour Albus, dan berubah menjadi fisiologis. Diantara bahan aktif rimpang Kunyit yang berperan sebagai antimikroba, seperti untuk menghambat pertumbuhan jamur adalah *curcumin*, *flavonoid* dan *minyak atsiri*. Curcumin dan minyak atsiri dapat diperoleh melalui proses ekstraksi dingin (maserasi) dengan etanol 96%. Selain menggunakan ekstraksi, minyak atsiri dalam rimpang Kunyit juga dapat diperoleh melalui destilasi (Puspitasari, 2023). Curcumin sebagai senyawa polifenol mempunyai mekanisme antifungi melalui penghambatan enzim

thiolase (*enzim sulfidril*) pada jamur sehingga ikatan disulfida tidak terbentuk, yang kemudian menyebabkan struktur sekunder protein sekunder rusak dan terdenaturasi. Sedangkan minyak atsiri merupakan senyawa terpenoid yang dapat menghancurkan membran sel jamur, dan senyawa flavonoid sendiri memiliki aktivitas mampu mengikat adhesi, membentuk kompleks dengan protein ekstraseluler dan terlarut serta membentuk kompleks dengan dinding sel sehingga dapat merusak membran mikroba (Nurmaliza, 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rebusan Daun Sirsak dan Kunyit juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem pada vagina sekaligus membuat lingkungan bersifat asam, sehingga memiliki daya yang kuat terhadap infeksi.

Pengaruh Rebusan Daun Sirsak dan Kunyit terhadap Penurunan Flour Albus pada Akseptor KB

Dari data awal didapatkan responden mengalami Flour Albus dalam kategori berat sebanyak 16 responden (42,1%), Flour Albus sedang 15 responden (39,5%), dan ringan sebanyak 7 responden (18,4%). Selanjutnya responden penelitian diberikan intervensi konsumsi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit selama 7 hari. Dari hasil pengumpulan data akhir didapatkan sebagian besar responden penelitian sudah tidak mengalami Flour Albus sebanyak 34 responden (89,5%) dan sebanyak 4 responden penelitian (10,5%) mengalami Flour Albus ringan sebanyak 15 responden (50,0%).

Dari hasil uji *wilcoxon* didapatkan *negative ranks* atau selisih negatif antara hasil pengukuran Flour Albus (*pre-test*) dan Flour Albus (*post-test*) adalah 38. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan (pengurangan) Flour Albus yang dirasakan oleh responden sebelum dan setelah diberikan intervensi konsumsi rebusan Daun Sirsak dan Kunyit. Selanjutnya dari hasil uji *wilcoxon* didapatkan *positive ranks* atau selisih positif antara hasil pengukuran Flour Albus (*pre-test*) dan Flour Albus (*post-test*) adalah 0 yang artinya tidak ada responden yang mengalami peningkatan Flour Albus. Berdasarkan output *test statistic* pada hasil uji *wilcoxon*, diketahui *asymptotic sig (2-tailed)* bernilai 0,001. Karena nilai $0,001 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh rebusan Daun Sirsak dan Kunyit terhadap penurunan Flour Albus akseptor KB.

Menurut Puspitasari (2023) Daun Sirsak dapat dijadikan sebagai obat penyembuhan *flour albus* karena memiliki daya mematikan kuman karena Daun Sirsak mengandung senyawa Eugenol yang terbukti mematikan jamur *Candida Albicans* penyebab Flour Albus. Kandungan Daun Sirsak berupa minyak atsiri yang terdiri dari *hidroksi, kavikol, eugenol, metileugenol, karvakol, terpinen, seskuiterpen, tanin, dan estragol*. Daun Sirsak juga mengandung enzim diastase, enzim, dan gula. Sedangkan tannin merupakan astrigen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

Dalam Daun Sirsak terkandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri, alkaloid, saponin, tannin, dan flavonoid dimana kandungan kimia tersebut diduga berpotensi sebagai daya antimikroba. Kandungan zat atau senyawa kimia bermanfaat inilah, Daun Sirsak memiliki manfaat yang sangat luas sebagai bahan obat herbal (Hidayati, 2020). Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa pemberian rebusan daun Sirsak dan Kunyit dapat mengurangi Fluor Albus pada akseptor KB. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain pre-eksperimen tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk memastikan bahwa perubahan Fluor Albus sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Jumlah responden yang relatif kecil dan karakteristik yang homogen juga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, penilaian Fluor Albus masih bergantung pada observasi subjektif dan dilakukan dalam durasi intervensi yang singkat, sehingga efek jangka panjang maupun kemungkinan faktor luar yang tidak terkontrol tidak dapat dievaluasi secara menyeluruh. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelayanan KB, yaitu bahwa rebusan Daun Sirsak dan Kunyit dapat dipertimbangkan sebagai alternatif intervensi herbal yang aman, mudah diterapkan, dan berpotensi membantu mengurangi keluhan Fluor Albus pada akseptor KB. Temuan ini dapat mendukung upaya peningkatan kenyamanan dan kualitas pelayanan melalui edukasi

penggunaan bahan alami yang mudah diakses masyarakat

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan pemeriksaan laboratorium (analisis flora vagina atau pemeriksaan pH) untuk mengetahui perubahan mikrobiota vagina secara objektif sebelum dan sesudah intervensi sehingga bisa memberi kontribusi keilmuan kesehatan reproduksi perempuan.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa rebusan Daun Sirsak dan Kunyit efektif menurunkan Fluor Albus pada akseptor KB. Terdapat perbedaan yang jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, yang menandakan adanya pengaruh signifikan dari pemberian rebusan tersebut. Dengan demikian, kombinasi kedua bahan herbal ini dapat menjadi alternatif yang aman dan bermanfaat dalam mengurangi keluhan keputihan pada akseptor KB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2018). *Sosialisasi tentang reproduksi PIK-R*. Kampung KB. <https://kampungkb.bkkbn.go.id>
- Fatmawati, Z., Rustanti, E., & Fatmawati, I. (2020). Ekstrak rebusan *Annona*

- muricata* L. sebagai anti leucorrhea pada akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Ny N Desa Pulodegang Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 12(2), 69–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275424>
- Hidayanti, D., & Pascawati, R. (2021). Rebusan sirih merah mengurangi fluor albus pada remaja putri. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 246–253. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1919>
- Hidayati, T., Hanifah, I., & Hastiyani, L. (2020). Efektivitas pemberian ekstrak daun sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 135–142. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i2.613>
- Komariyah, S., Sucipto, E., & Izah, N. (2016). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan di kelas XI SMK Negeri 1 Kota Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 5(2), 151–159. <https://doi.org/10.30591/siklus.v5i2.412>
- Kirana, A., Hikmanti, A., & Rini, S. (2023). Pengaruh rebusan daun sirsak dalam penanganan flour albus. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 4, 133–135.
- Kurniyanti, N., & Lutfiyati, A. (2022). Perilaku menjaga kesehatan genetalia berhubungan dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(2), 87–90.
- Lidiana, D., Hidayati, A. N., & Purnomo, W. (2020). Analisis penggunaan kontrasepsi dengan hasil tes Papanicolaou pada pasangan usia subur di Polindes Tiru Lor wilayah kerja Puskesmas Adan-Adan Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–6.
- Nurmaliza, Ratih, R. H., & Yusmahrani. (2023). Hubungan pemberian kunyit asam jawa dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 226–230.
- Nurhumairah, N., Salmah, U., & Tamar, M. (2020). The effect of reproductive health education with video learning multimedia on the increase of knowledge and attitude about prevention of pathological fluor albus in female adolescents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 161–167.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Kementerian Kesehatan RI.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Puspitasari, D., Br. Ginting, A. S., & Astarie, A. D. (2023). Efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata* L.) terhadap keputihan pada wanita usia subur di PMB Ny. D Kabupaten Garut tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4095–4106.
- Riza, Y., Qariati, N. I., & Asrinawaty. (2019). Hubungan personal hygiene dan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 69–74.
- Solomon-Wisdom, G. O., Ugoh, S. C., & Mohammed, B. (2014). Phytochemical screening and antimicrobial activities of *Annona muricata* Linn leaf extract. *American Journal of Biological, Chemical and Pharmaceutical Sciences*, 2(1), 1–7.
- World Health Organization. (2023). *Reproductive health in the Western Pacific*. WHO.